

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa ialah individu yang sudah melewati fase Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berproses untuk memasuki dunia perguruan tinggi. Proses peralihan individu ini menyangkut status mahasiswa baru dan mulai memasuki fase dewasa awal yang umumnya berada pada kisaran usia 18–25 tahun (Santrock, 2011 dalam Siregar dkk, 2022). Santrock mengemukakan bahwasanya mahasiswa baru bukan sekadar bermakna siswa ataupun mahasiswa tahun pertama baik pada jenjang SMA maupun di perguruan tinggi, melainkan pula orang baru serta pemula. Maka dari itu, situasi sebelum dan setelah menapakkan kaki di perguruan tinggi tersebut mempunyai perbedaan. Masa tersebut menjadi periode di mana individu menganggap dirinya tidak lagi tergolong remaja, namun juga belum mencapai kedewasaan seutuhnya, suatu kondisi yang kerap diistilahkan sebagai tahapan *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Perubahan lingkungan yang harus dialami oleh mahasiswa baru di perguruan tinggi ini akan memengaruhi sudut pandang mereka, khususnya terkait kapasitas diri dalam menanggulangi beragam rintangan serta problematika dalam sepanjang di universitas (Wider et al., 2017 dalam mevia 2023). Saat mahasiswa baru tidak sanggup menuntaskan beragam problematika dan rintangan, kondisi tersebut berpotensi memicu timbulnya serangkaian gangguan pada masa mendatang, khususnya gangguan psikologis. Guna menghadapi bermacam tantangan serta problematika saat mengawali masa di perguruan tinggi, mahasiswa perlu mempunyai kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan di sekelilingnya.

Dewasa awal merupakan masa seseorang sudah siap menerima posisi dalam masyarakat dan telah menyelesaikan pertumbuhannya sehingga mencapai kematangan. Individu di fase ini akan mencapai tahap kedewasaan sosial, akan lebih banyak berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sebelum memasuki masa dewasa awal dan menjadi mahasiswa, tentunya individu melewati masa remaja terlebih dahulu. Masa remaja dengan peralihan fase ini individu masih mencari jati dirinya dan diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang sulit (Hurlock 1980 dalam Papatungan, 2023). Tugas pada masa dewasa awal ini, mampu menjalankan tugas sebagai anggota masyarakat ataupun juga sebagai mahasiswa, maka dari itu

dibutuhkan adanya interaksi sosial yang dapat membantu individu pada masa dewasa awal ini untuk mengembangkan dirinya (Santrock, 2012 dalam Prastiwi, dkk 2022).

Individu yang sudah melewati masa remaja dan beralih ke masa dewasa, akan adanya tahap beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan luar rumah, teman sebaya, dan lingkungan yang lebih luas yaitu di universitas. Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner (1995), konsepsi ini memandang bahwasanya dinamika pertumbuhan manusia teramat ditentukan oleh fenomena serta situasi pada lingkungan yang lebih luas. Lingkungan yang lebih luas ini contohnya regulasi pemerintah beserta praktik lain yang memengaruhi karakteristik lingkungan secara krusial serta saling terhubung. Periode awal, ekologi diartikan sebagai keselarasan antara individu beserta lingkungan sekelilingnya.

Peran lingkungan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan individu, salah satunya yang terpenting adalah dalam ruang lingkup keluarga. Pada ruang lingkup keluarga, anak memperoleh pembelajaran mengenai perilaku dasar yang akan menjadi bekal pada masa mendatang. Anak mengamati karakter beserta perilaku dari orang tua, sebab secara jelas maupun tersirat anak akan mereplikasi seluruh tindakan yang diperbuat oleh orang tua. Perbedaan sikap yang diterapkan orang tua kepada setiap anak menyebabkan pola pengasuhan yang diberikan pun beragam.

Metode pengasuhan yang baik serta positif terhadap anak akan menumbuhkan konsep diri yang positif bagi anak dalam memandang kepribadiannya. Anak akan mempersepsikan dirinya berdasarkan apa yang dilewati sekaligus diperoleh dari sekelilingnya (Maria dkk, 2017). Kontras halnya apabila pola asuh yang diterapkan bersifat memaksakan kehendak, contohnya karakteristik pola asuh otoriter yang rentan membawa dampak negatif pada anak, sebab orang tua kerap mengambil keputusan secara sepihak tanpa adanya komunikasi dua arah dengan anak, sekaligus orang tua mengabaikan ekspektasi serta kemauan anaknya, mayoritas dari mereka abai apabila anaknya mengalami stres (Syaibani, 2024). Interaksi dengan orang tua ini membuat individu memiliki rasa tidak aman dan tidak nyaman, bahkan juga memiliki rasa cemas dan takut terhadap orang atau situasi di lingkungan sekitarnya (Prawoto, 2010 dalam Sigarlaki, dkk, 2022).

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Khatimah dan Purnamasari (2025) yang membuktikan bahwasanya pola asuh otoriter mempunyai hubungan positif terhadap kecemasan sosial pada individu dewasa awal. Para orang tua yang mengadopsi pola asuh otoriter biasanya memberikan kontrol yang ketat, membatasi kebebasan anak dalam mengemukakan pendapat, serta lebih

menekankan kepatuhan dibandingkan komunikasi dua arah. Kondisi tersebut mampu memicu individu menjadi krisis kepercayaan diri saat bersosialisasi dengan publik sekaligus lebih mudah diselimuti kecemasan atas stigma miring dari orang lain. Penelitian sebelumnya tentang pola asuh otoriter yang dilakukan Sabda (2025) menunjukkan bahwa meskipun pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling dominan, masih terdapat mahasiswa yang memperoleh pola asuh otoriter. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Sarah (2024) yang menunjukkan bahwa sebanyak 27% responden masih menerima pola asuh otoriter dari orang tuanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter masih menjadi salah satu bentuk pengasuhan yang dialami oleh sebagian mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mahasiswa memiliki tugas perkembangan salah satunya adalah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa adanya rasa khawatir atau cemas. Tetapi, kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak nyaman saat harus berinteraksi dengan lingkungannya, karena ia terlalu cemas, khawatir, dan takut. Mahasiswa yang rentan mengalami kecemasan di dalam lingkup sosialnya dikarenakan adanya perasaan cemas saat berhadapan dengan orang banyak/tidak dikenal. Akibatnya, mahasiswa yang mengalami hal tersebut akan dipenuhi dengan rasa khawatir akan dihina dan dipermalukan (La Greca&Lopez, 1998 dalam Akrobi 2024).

Kecemasan sosial merupakan kondisi yang ditandai dengan munculnya rasa takut dan kecemasan yang berlebihan ketika individu berada dalam situasi sosial yang berpotensi menimbulkan penilaian negatif dari orang lain. Akibatnya, individu cenderung menghindari interaksi sosial atau tetap menjalaninya dengan perasaan tidak nyaman (La Greca & Lopez, 1998). Menurut Jatmiko (2016), mahasiswa dituntut untuk mampu berinteraksi secara aktif dalam lingkungan sosial sebagai bagian dari proses menjalani kehidupan akademik. Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa baru yang harus beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial yang berlangsung secara positif dapat mendukung proses penyesuaian diri, sedangkan pengalaman interaksi yang kurang menyenangkan berpotensi memunculkan perasaan takut, malu, maupun kecemasan dalam situasi sosial.

Fenomena kecemasan sosial pada mahasiswa baru ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zain dan Fitriana (2026) terhadap mahasiswa baru perantau dari luar Jawa Timur di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya (UNESA), hasil penelitian menunjukkan

bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sosial pada kategori sedang, meskipun masih terdapat sebagian mahasiswa yang berada pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Cholifatin, Murdiana, dan Zainuddin (2021) pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kecemasan sosial pada kategori sedang. Dari 108 responden, sebanyak 84 mahasiswa (77,78%) berada pada kategori sedang, 15 mahasiswa (13,89%) berada pada kategori tinggi, dan 9 mahasiswa (8,33%) berada pada kategori rendah. Penelitian sebelumnya tentang kecemasan sosial yang dilakukan oleh Hidayati (2018), pada mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung usia 20-22 tahun, hasil dari riset tersebut yakni, sebanyak 55 mahasiswa dari 101 orang memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Azka (2018), pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki kecemasan sosial pada tingkat sedang yaitu dengan persentase 74,6% kemudian 8,2% kelompok subjek memiliki kecemasan sosial pada kategori tinggi. Sedangkan sisanya yaitu 17,2% kelompok subjek memiliki kecemasan sosial pada taraf yang rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan sosial masih menjadi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa baru, terutama dalam menghadapi proses adaptasi di lingkungan perguruan tinggi.

Aspek fundamental yang patut dikuasai oleh mahasiswa ialah kemampuannya untuk beradaptasi di lingkungan baru. Menurut Haber dan Runyon (1984), penyesuaian diri ialah sebuah tahapan yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan individu. Dinamika penyesuaian diri ini teramat krusial diupayakan sepanjang periode pertama di perguruan tinggi sebab berpengaruh kuat bagi kehidupan kuliah ke depannya. Mayoritas individu meraih pencapaian dalam hidupnya sekaligus pada tahapan penyesuaian dirinya, sehingga individu akan menilai secara konstruktif serta penuh harapan terhadap seluruh fenomena. Rasa optimis dan positif inilah yang menstimulasi individu untuk mengambil tindakan yang akuntabel pada masa mendatang. Sebaliknya, tidak sedikit mahasiswa yang mendapati hambatan dalam penyesuaian dirinya di lingkungan kampus, ditandai lewat keguncangan emosi, perasaan khawatir, kegusaran, serta kerap mengeluh. Hambatan dalam merealisasikan penyesuaian diri ini dapat dipicu oleh faktor pengalaman yang sebelumnya dilalui manusia, contohnya kerap mendapati kegagalan, rintangan, tekanan batin, konflik, dan sebagainya. Hal tersebut dapat memengaruhi tahapan penyesuaian dirinya hingga ia beranjak dewasa (Choirudin, 2015).

Individu yang mampu menyesuaikan diri secara optimal ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan menjalani kehidupan secara penuh dan memaknai setiap pengalaman sebagai proses belajar, kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, kebebasan dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya, dan kemampuan bersikap kreatif, fleksibel, serta adaptif dalam menghadapi perubahan sehingga mendukung aktualisasi diri. (Rogers, 1959 dalam Haber & Runyon, 1984).

Penelitian sebelumnya tentang penyesuaian diri yang dilakukan oleh Ariska Putri (2024) pada mahasiswa angkatan 2023 UIN Bandung. Temuan dari riset tersebut yakni, sebanyak 67 responden dengan persentase 17,6% memiliki penyesuaian diri dalam kategori tinggi dan sebanyak 51 responden dengan persentase 13,4% berada dalam kategori penyesuaian diri rendah. Penelitian lain yang dilakukan Muhammad Haikal Alfarras (2023) pada mahasiswa angkatan 2021 UIN Bandung. Temuan dari riset tersebut yaitu, bahwa 151 responden berada dalam kategori penyesuaian diri sedang (75,9%). Sedangkan 48 responden berkategori penyesuaian diri yang tinggi (24,1%).

Peneliti melakukan studi awal yang disebarakan melalui kuesioner *google form* yang melibatkan 57 mahasiswa Angkatan 2025 di Fakultas Psikologi UIN Bandung yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2026, studi awal mengenai bagaimana fenomena pola asuh otoriter didapatkan hasil pertanyaan terbuka yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterima mahasiswa juga beragam. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan terhadap 57 mahasiswa, diketahui bahwa 35 mahasiswa (61,4%) menunjukkan kecenderungan pola asuh otoriter, sedangkan 22 mahasiswa (38,6%) menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam studi pendahuluan merasakan pola asuh otoriter dari orang tua, sehingga variabel ini dianggap relevan untuk diteliti lebih lanjut. Mahasiswa dengan kecenderungan mendapatkan pola asuh otoriter menggambarkan orang tua sebagai sosok yang tegas, adanya perlakuan fisik, menetapkan aturan yang jelas, membatasi aktivitas tertentu, serta mengharapkan anak untuk mematuhi keputusan yang telah ditetapkan. Hal tersebut tercermin dari beberapa jawaban responden pada pertanyaan terbuka. Sebagai contoh, salah satu responden mengungkapkan, "*Orang tua saya mendidik saya dengan sistem otoriter. Mereka memarahi saya dan terkadang memukul saya. Menurut saya tidak ada dampak positifnya, justru membuat saya trauma. Banyak sekali dampak yang saya rasakan, salah satunya saya menjadi trauma.*" Hal ini masih dalam bentuk gambaran yang perlu diteliti lebih

lanjut. Di sisi lain, terdapat responden yang menggambarkan orang tua memberikan kepercayaan dan kebebasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Sebagai contoh, salah satu responden menyatakan, *"Tidak ada pola asuh khusus, orang tua saya ngasih kebebasan kepada saya, tidak ada tekanan saya harus ini itu."* Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya variasi pengalaman pengasuhan yang dirasakan oleh mahasiswa. Beberapa responden memberikan gambaran yang mengarah pada karakteristik pola asuh otoriter, sedangkan responden lainnya menggambarkan pola pengasuhan yang lebih memberikan kebebasan kepada anak. Namun, temuan tersebut hanya merupakan gambaran awal berdasarkan jawaban responden dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut menggunakan instrumen yang sesuai untuk mengkaji pola asuh otoriter secara lebih mendalam.

Studi awal dengan pertanyaan terbuka tentang kecemasan sosial diperoleh gambaran bahwa terdapat adanya kecenderungan mahasiswa yang mengalami kecemasan ketika berada dalam situasi sosial maupun akademik, terutama saat harus berinteraksi dengan orang baru, berbicara dengan dosen, melakukan presentasi di depan kelas, menyampaikan pendapat, maupun ketika memperoleh perhatian dari banyak orang. Kondisi tersebut ditandai dengan berbagai gejala seperti jantung berdebar, gugup, pikiran menjadi kosong, sulit mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, takut memperoleh penilaian negatif, serta cenderung menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan. Mahasiswa juga menyatakan bahwa kecemasan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman negatif di masa lalu, kurangnya rasa percaya diri, minimnya pengalaman bersosialisasi, serta kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Sebagai contoh, ada mahasiswa yang mengatakan, *"Saya merasa jantung berdebar kencang, lidah terasa kaku, dan sulit mengekspresikan pikiran dengan jelas. Saya paling cemas saat harus mempresentasikan tugas di depan kelas atau berbicara langsung dengan dosen karena takut dinilai negatif."* Untuk mengatasi kecemasan tersebut, responden umumnya mencoba menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan materi sebelum berbicara, berlatih berbicara di depan cermin, berusaha menenangkan diri, serta meminta dukungan dari teman. Namun, hasil ini perlu diteliti lebih lanjut.

Studi awal mengenai bagaimana fenomena penyesuaian diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025, diperoleh gambaran bahwa kemampuan penyesuaian diri mahasiswa baru bervariasi. Berdasarkan hasil pertanyaan tertutup, sebagian besar mahasiswa

menyatakan telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, menjalin hubungan dengan teman baru, mengikuti sistem pembelajaran di perguruan tinggi, serta merasa nyaman berada di lingkungan kampus. Terdapat bahwa 32 mahasiswa (56,2%) menunjukkan kecenderungan penyesuaian diri yang rendah, sedangkan 25 mahasiswa (43,8%) menunjukkan kecenderungan penyesuaian diri yang tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa baru yang mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri sehingga perlu diteliti lebih lanjut.. Namun demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengaku mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri, baik pada aspek akademik maupun sosial. Sebagai ilustrasi, salah satu responden menyatakan, *"Sering mikir apakah diri sendiri bisa ngikutin perkuliahan sampai lulus. Awalnya cuma ikut alur teman karena belum tahu banyak hal. Rasa takut dianggap aneh kadang bikin susah buka obrolan."* Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh yang menunjukkan adanya hambatan dalam penyesuaian diri pada aspek akademik dan sosial. Kekhawatiran terhadap kemampuan diri serta rasa takut dalam berinteraksi menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. Di sisi lain, terdapat responden yang menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik sejak awal memasuki lingkungan perkuliahan. Sebagai contoh, salah satu responden menyatakan, *"Tidak ada, saya mudah menyesuaikan diri karena memiliki teman yang saling membantu ketika mengalami kesulitan. Merasa lebih percaya diri setelah mulai sering berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama teman-teman."* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mampu beradaptasi dengan baik melalui dukungan teman sebaya, keterlibatan dalam aktivitas akademik, dan berkembangnya rasa percaya diri selama menjalani proses perkuliahan.

Secara keseluruhan, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa telah mampu beradaptasi dengan kehidupan perkuliahan, masih terdapat mahasiswa yang mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri mahasiswa baru tidak selalu sama sehingga menjadi fenomena yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya, diketahui bahwasanya penyesuaian diri mahasiswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya pola asuh otoriter dan kecemasan sosial. Meskipun demikian, hasil penelitian terkait hubungan antara pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri masih memperlihatkan temuan yang bervariasi. Penelitian mengenai pengaruh

pola asuh otoriter terhadap penyesuaian diri maupun pengaruh kecemasan sosial terhadap penyesuaian diri telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang menganalisis kedua variabel tersebut secara simultan terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru, khususnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2025, masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada populasi dan institusi yang berbeda, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi mahasiswa pada konteks penelitian ini. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini disusun guna mengidentifikasi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru dengan judul: **“Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Kecemasan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat dirumuskan pertanyaan dari penelitian ini, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025?
2. Apakah terdapat pengaruh kecemasan sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter dan kecemasan sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025.
2. Mengetahui pengaruh kecemasan sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025.
3. Mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dan kecemasan sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian memberikan gambaran, pengetahuan, dan kontribusi dalam kajian ilmu pada Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, terkhusus yang berhubungan dengan pola asuh otoriter, kecemasan sosial, dan penyesuaian diri individu.

Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa Baru

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mendalam bagi mahasiswa baru perihal urgensi dari kemampuan penyesuaian diri saat menghadapi lingkungan di perguruan tinggi, sekaligus memfasilitasi mahasiswa dalam mengenali faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri, contohnya pengalaman pola asuh otoriter yang diterima dari orang tua serta tingkat kecemasan sosial yang dialami. Dengan memahami hal tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang positif bersama teman sebaya, beradaptasi dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi, mengelola kecemasan dalam situasi sosial, serta menghadapi tuntutan akademik dan nonakademik secara lebih efektif.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman komprehensif kepada para orang tua perihal urgensi dari pola asuh dalam perkembangan psikologis anak. Temuan penelitian ini mampu menjadi bahan evaluatif bagi orang tua guna mereduksi pola pengasuhan yang terlalu menuntut, kaku, dan membatasi komunikasi dua arah, serta lebih mendorong keterbukaan, dukungan emosional, dan kemandirian anak. Anak diharapkan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang lebih optimal, kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang menelaah terkait pola asuh otoriter, kecemasan sosial, beserta penyesuaian diri. Penelitian ini mampu dimanfaatkan sebagai dasar guna memperluas penelitian secara lebih mendalam dengan

memanfaatkan variabel lain yang lebih relevan, maupun mengaplikasikan metode penelitian yang berbeda.

